BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian neonatal, bayi dan balita merupakan masalah yang sampai saat ini dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu usaha pencegahan yang dilakukan yaitu pemberian imunisasi dengan cara kerja memasukkan vaksin kedalam tubuh yang bertujuan untuk membentuk zat anti (antigen) yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga jika terpapar lagi dengan antigen yang sama maka tidak akan lagi menderita penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2013).

Imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit menular yang ditunjukan pada manusia sebagai *host*. Program imunisasi bertujan menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyebab yang dapat dicegah dengan imunisasi (Notoatmodjo, 2013). Imunisasi diantaranya adalah polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis, difteri, pneumonia dan meningitis (Kemenkes RI, 2015).

Menurut *World Health Organization* vaksinasi rutin secara global perlu diprioritaskan di negara dengan jumlah bayi yang tidak divaksinasi masih tergolong tinggi. Tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap (Kemenkes).Imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2018 baru mencapai 87,8%, artinya mash ada 12% (400.000) anak usia 11-12 bulan yang belum diimunisasi pada tahun 2018. Selain itu masih ada 1% anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali (Kemenkes RI, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menerangkan pada tahun 2017, IDL Provinsi Gorontalo mencapai angka 85,3 persen, sedangkan IDL di tahun 2018 menjadi 83,3 persen% (Dinkes Prov. Gorontalo, 2019).

Penyebab yang menjadi alasan bayi tidak memperoleh imunisasi lengkap yaitu informasi, motivasi dan situasi. Alasan informasi berupa kurangnya sikap ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi serta adanyan pemahaman keliru yang beredar di masyarakat mengenai imunisasi. Alasan motivasi berupa penundaan imunisasi, kurangnya kepercayaan tentang manfaat imunisasi dan adanya rumor yang buruk tentang imunisasi. Alasan situasi berupa tempat pelayanan imunisasi yang terlalu jauh, jadwal pemberian imunisasi yang tidak tepat, ketidakhadiran petugas imunisasi,

kurangnya vaksin, orang tua yang terlalu sibuk, adanya masalah dengan keluarga, anak yang sakit, terlalu lama menunggu dan biaya yang tidak terjangkau. Namun yang paling berpengaruh adalah karena anak sakit, ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi berikutnya dan ketakutan akan efek samping imunisasi (Mentri Kesehatan RI, 2010).

Imunisasi dasar lengkap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendukung yang terdiri dari pendidikan ibu, pekerjaan, sikap, dan status ekonomi keluarga. Faktor pemungkin terdiri dari ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dan akses pelayanan kesehatan. Faktor penguat yang terdiri dari dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan toga/toma (Rahman *et al*, 2010).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Selvia Emilya pada tahun 2014 dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap tindakan imunisasi dasar di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2014. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di Kelurahan Lambung Bukit.

Kemudian penelitian sebeumnya yang dilakukan oleh Triana pada tahun 2016, diperoleh hasil faktor—faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi dasar yaitu pengetahuan, sikap, motivasi orang tua serta informasi tentang imunisasi. Sama halnya dengan penelitian Juwita (2018) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan status pemberian imunisasi dasar lengkap.

Pemberian imunisasi sempat menjadi permasalahan pada umat islam perihal halal dan haramnya imunisasi. Adanya pro dan kontra hukum imunisasi telah diluruskan oleh beberapa ulama bahwa imunisasi diperbolehkan dalam islam, adapun bagi masyarakat yang merasa ragu atau masih menganggap imunisasi haram hukumnya diharapkan untuk dapat saling menghormati jika ada perbedaan pendapat. Salah satu ulama yang membolehkan imunisasi yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah yang merupakan mufti besar kerajaan Arab Saudi Ketua Lajnah Daimah dan mantan Rektor Universitas Islam Madinah (Bimas Islam, 2019).

Ketika beliau ditanya perihal apakah hukum berobat dengan imunisasi sebelum tertimpa musibah, beliau menjawab "*La basa* (tidak masalah) berobat dengan cara seperti itu jika dikhawatirkan tertimpa penyakit karena adanya wabah atau sebab-sebab lainnya, dan tidak masalah menggunakan obat untuk menolak atau menghindari wabah yang dihawatirkan". Hal ini berdasarkan sabda *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits shahih yang artinya "*Barang siapa makan tujuh butir kurma Madinah pada pagi hari, ia tidak akan terkena pengaruh buruk sihir atau racun*" (Bimas Islam, 2019).

Dari uraian di atas megenai imunisasi dan faktor penyebab terlaksananya imunisasi lengkap pada anak dimana salah satu faktor yaitu pendidikan kesehatan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2018 baru mencapai 87,8%, artinya mash ada 12% (400.000) anak usia 11-12 bulan yang belum diimunisasi pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).
2. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menerangkan pada tahun 2017, IDL Provinsi Gorontalo mencapai angka 85,3 persen, sedangkan IDL di tahun 2018 menjadi 83,3 persen% (Dinkes Prov. Gorontalo, 2019).
3. Penyebab yang menjadi alasan bayi tidak memperoleh imunisasi lengkap yaitu informasi, motivasi dan situasi. Alasan informasi berupa kurangnya sikap ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi serta adanyan pemahaman keliru yang beredar di masyarakat mengenai imunisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah "apa saja faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap?".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Dijelaskannya faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya literatur penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap.

2. Terintegrasikan hasil penelitian literatur mengenai faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang imunisasi dasar lengkap dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

   Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para tenaga kesehatan untuk lebih intens dalam pemberian edukasi pada ibu mengenai imunisasi dasar lengkap.

2. Bagi Instansi Pendidikan

   Sebagai sumber informasi dan bahan kajian pustaka bagi mahasiswa kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat di gunakan untuk pengembangan penelitian terkait tentang imunisasi dasar lengkap.